

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Istilah “*special education*” dicetuskan pertama kali oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1884 di dalam sebuah pertemuan *National Education Association* (Winzer, 2009). Pada tahun yang sama di Indonesia, Raden Dewi Sartika masih memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia (Yulliani, Bain, Suryadi, 2018). Dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika yang sudah mulai memikirkan pentingnya pendidikan luar biasa, di Indonesia sendiri pendidikan yang merata pada kaum wanita masih diperjuangkan, dan belum ada perhatian pada pendidikan luar biasa. Saat ini, perhatian pada sekolah khusus masih lebih minim dibandingkan sekolah umum. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan guru abk dan guru umum.

Guru ABK memiliki beberapa perbedaan dengan guru sekolah pada umumnya. Guru ABK umumnya mengajar seorang atau sekelompok kecil murid di sekolah yang memiliki masalah perilaku, emosi atau gangguan belajar, sedangkan guru umum diharapkan mampu mengajar seluruh kelas yang terdiri dari 20 lebih murid (Pepe, dan Addimando, 2013). Perbedaan lainnya adalah guru ABK perlu beradaptasi dengan gaya belajar, kekuatan, dan kebutuhan tertentu dari muridnya sehingga murid yang menjadi tolak ukur kurikulum. Berbeda dengan guru umum yang perlu menyampaikan materi pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya ke dalam kelas (Radiæ-Šestic, Radovanovic, Milanovic-Dobrota, Slavkovic, dan Langoviæ-Milicvic, 2013).

Setiap individu yang ingin menjadi guru ABK akan menghadapi tantangan yang berbeda jauh dengan mereka yang menjadi guru di sekolah umum, hal ini ditandai dengan adanya penyesuaian dari guru ABK dan cara mengajarnya dengan setiap anak berkebutuhan khusus yang masing-masing memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda (Hapsari dan Armayanti, 2017). Ketika menghadapi anak dengan *intellectual disability*, guru ABK perlu beradaptasi dengan kemampuan adaptifnya yang rendah, sementara anak dengan gangguan emosi perlu dibantu dalam bersosialisasi dengan teman-temannya (Bariroh, 2018). Dilihat dari penyusunan kelas, seorang guru pada umumnya akan mengajar beberapa murid secara bersamaan, berbeda dengan guru ABK, yang perlu mengajar muridnya satu persatu dan menyesuaikan kelebihan dan kekurangan mereka (Hapsari dan Armayanti, 2017).

Seorang guru ABK juga perlu untuk beradaptasi dengan peningkatan dari variasi dan perbedaan dari anak, keluarga dan lingkungannya yang semakin lama semakin besar variasinya (Peck, Maude, dan Brotherson, 2015). Guru ABK memiliki tanggung jawab administratif seperti membuat *Individualized Educational Program (IEP)* sampai memberikan pelatihan pada orangtua (Woolf, 2019). Selain daripada adaptasi yang perlu dilakukan guru ABK terhadap anaknya, mereka juga perlu meningkatkan keterampilan dan memperlengkapi diri dengan pengetahuan atau pelatihan terkait pelayanan kepada murid anak berkebutuhan khusus. Ghani, Ahmad, dan Ibrahim (2014) menambahkan bahwa guru ABK juga perlu menghadapi ekspektasi orangtua yang terlalu tinggi terhadap anaknya.

Pengabaian merupakan salah satu masalah yang dialami oleh ABK, baik yang dilakukan oleh teman sebaya atau bahkan guru mereka sendiri (Gomes, 2019). Berdasarkan *Acts of Omission: An Overview of Child Neglect* pengabaian secara umum didefinisikan sebagai kegagalan dari orangtua atau individu yang bertanggung jawab kepada anak untuk memberikan makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan medis atau supervisi yang menjamin kesehatan, keamanan dan kesejahteraan dari bahaya. Secara spesifik pengabaian dapat berupa pengabaian pendidikan, fisik, dan medis.

Gomes (2019) dari Australia melaporkan bahwa satu dari tiga siswa berkebutuhan khusus telah mengalami pengucilan sebagai bentuk pengabaian dari sekolah. Siswa dikucilkan di dalam ruangan isolasi tanpa pengawasan atau supervisi dari staf atau guru, sebagai “teknik manajemen perilaku”. Ditambahkan lagi siswa berkebutuhan khusus dilarang oleh guru untuk mengikuti aktivitas dengan siswa lainnya, atau dipisahkan dalam unit tersendiri. Berliana et al. (2019) menemukan hal serupa bahwa anak-anak dengan disabilitas sebelas kali lebih mungkin mengalami pengabaian karena keterbatasan fisik maupun kognitif mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan guru ABK, ada beberapa rekan kerjanya yang mengabaikan kebutuhan emosi atau sosial muridnya (Purba, *personal communication*, 5 Desember, 2020)

Pengabaian yang dilakukan akan menjadikan murid kesulitan untuk beradaptasi dengan sekolah. Murid yang terabaikan secara emosi akan kehilangan semangat atau minat dalam belajar ataupun untuk berinteraksi (Purba, *personal communication*, 5 Desember, 2020). Young (2016) menyebutkan murid

berkebutuhan khusus dapat menyadari ketika guru mereka menunjukkan sikap tidak peduli, hal ini dapat membuat murid merasa terasingkan atau terabaikan. Akibatnya, murid akan mengalami *self-esteem* yang rendah dan kehilangan motivasi belajar.



Pengabaian terhadap murid berkebutuhan khusus dapat terjadi karena beban yang ditempuh berat, guru ABK perlu berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda (Hapsari & Mardiana, 2016). Guru ABK juga dituntut agar mampu mengembangkan berbagai aspek kemampuan dan bakat setiap muridnya. Selain itu, Hapsari, dan Armayanti (2017). Peran atau beban guru ABK yang berbeda dari guru di sekolah umum dapat menjadi faktor penyebab terjadi pengabaian pada siswa berkebutuhan khusus.

Empati dapat didefinisikan sebagai proses yang meliputi memahami pikiran dan perasaan orang lain dan memberikan respons perseptif kognitif atau afektif terhadap pengalaman orang lain (Ramachandran, 2012). Peneliti memilih empati sebagai variabel yang diteliti karena empati mampu meningkatkan perilaku prososial, memfasilitasi hubungan sosial dan memberikan dukungan sosial kepada orang lain. Diharapkan empati dapat menjadi solusi dari masalah pengabaian yang dilakukan oleh beberapa guru dari anak berkebutuhan khusus.

Hapsari dan Mardiana (2016) yang menjelaskan bahwa empati memiliki manfaat/pengaruh terhadap motivasi kerja guru ABK. Motivasi yang dimiliki mendorong guru ABK menjalankan tanggung jawab mereka sebagai seorang pengajar. Selain itu, Hapsari, dan Armayanti (2017) menambahkan bahwa empati juga memberikan pengaruh terhadap kinerja guru. Kinerja guru yang dimaksud meliputi mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Hal ini berarti guru yang memiliki empati akan lebih termotivasi dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru.

Empati diharapkan menjadi solusi dari masalah pengabaian karena empati berbicara tentang memahami pikiran, perasaan orang lain termasuk juga memberikan kehangatan pada orang lain. Davis (1980) menjelaskan bahwa empati juga meliputi perasaan tidak nyaman ketika menyaksikan pengalaman negatif orang lain. Pemahaman tentang orang lain dan perasaan tidak nyaman menjadikan individu lebih mampu dan terdorong untuk memberikan perhatian atau memenuhi kebutuhan orang lain, yang berarti tidak lagi melakukan atau berkurangnya pengabaian.

Peneliti memilih kepribadian *Big Five* sebagai variabel bebas karena model kepribadian *Big Five* dapat digunakan untuk melihat pola berpikir seorang, termasuk kecenderungan empati dan kemampuan berempati secara efektif (Melchers, Li, Haas, Reuter, Bischoff, dan Montag, 2016). Guilera, Batalla, Forné, dan Soler-González (2019) menyebutkan bahwa kepribadian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan individu berempati, karena kepribadian merupakan pola pikiran, perasaan, sikap, kebiasaan dan perilaku individu yang relatif stabil dan terus ada di dalam situasi yang berbeda. Model kepribadian Big Five juga dipilih karena sifatnya yang dapat diterapkan di berbagai budaya (Melchers et al., 2016).

Feist dan Feist (2008, p. 3) menjelaskan bahwa istilah kata kepribadian atau *personality* berasal dari kata *persona* yang merujuk kepada topeng teater yang digunakan oleh aktor Romawi pada drama Yunani, akan tetapi ahli dalam bidang kepribadian memiliki definisi yang berbeda untuk kepribadian. McCrae dan Costa (2005) mendefinisikan kepribadian dengan menggunakan sifat atau *trait* yang

merupakan dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya untuk menunjukkan pola yang konsisten dari pikiran, perasaan dan perilakunya. Wan, Jiang, Zeng, & Wu (2019) menyatakan bahwa kepribadian model *Big-Five* adalah model kepribadian yang sangat berpengaruh dan diakui di tahun-tahun belakangan ini. Model ini mampu membedakan emosi, nilai, temperamen dan karakter seseorang. Model kepribadian *Big-Five* memiliki lima dimensi yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability* dan *intellect*. Beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa kepribadian Big Five memiliki kemampuan prediktif dalam hampir seluruh perilaku yang berkaitan dengan kepribadian.

*Extraversion* merujuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti riang, penuh dengan energi, banyak bicara dan suka bersenang-senang (Strus, Cieciuch, dan Rowiński, 2014). *Agreeableness* merujuk pada orang dengan hangat atau ramah pada orang lain (Strus, Cieciuch, dan Rowiński, 2014). *Conscientiousness* merujuk pada orang yang teratur, terorganisir dan tekun dalam menjalankan tugasnya (Strus, Cieciuch, dan Rowiński, 2014). *Emotional stability* merujuk pada orang-orang yang memiliki sifat-sifat seperti tenang, stabil, dan dapat mengatasi masalah emosional dalam dirinya (Strus, Cieciuch, dan Rowiński, 2014). *Intellect* merujuk orang yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, kreativitas dan imajinasi (Strus, Cieciuch, dan Rowiński, 2014).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dimensi *agreeableness* dan *openness to experience* sebagai dimensi yang paling berkontribusi dalam memprediksi empati (Costa, Alves, Neto, Marvão, Portela dan Costa, 2014). Hal

ini dikarenakan individu dengan *agreeableness* dan *openness* tinggi lebih mudah menaruh perhatiannya pada orang lain (Guilera, Batalla, Forné, dan Soler-González, 2019). Penelitian lain juga menemukan bahwa empati memiliki korelasi yang tinggi dengan *agreeableness* sehingga menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemiripan (Nettle, 2007). Sebagai kesimpulan, kepribadian memiliki hubungan dengan empati karena aspek variabel empati yang memiliki kemiripan dengan variabel kepribadian. Kemiripan tersebut karena kedua variabel menilai interaksi interpersonal yang dilakukan antar individu dan lebih berfokus pada orang lain. Pada populasi guru ABK kedua variabel ini menilai interaksi dan fokus guru terhadap muridnya.

Penelitian sebelumnya mengenai kepribadian *Big Five* dan empati dengan alat ukur (*Interpersonal reactivity index*) IRI menemukan korelasi yang terkuat antara *openness to experience* dengan dimensi fantasi dari empati, dan *neuroticism* dengan dimensi *personal distress* pada mahasiswa kedokteran (Guilera, Batalla, Forné, dan Soler-González, 2019). Penelitian pada mahasiswa kedokteran di China dengan IRI menemukan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi *empathic concern* dan *perspective taking*, *neuroticism* memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi *personal distress* (Song & Shi, 2017). Penelitian lain pada mahasiswa kedokteran di Portugal dengan JSPE (Jefferson Scale of Physician Empathy) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki *agreeableness* dan *openness to experience* yang tinggi juga memiliki empati yang tinggi (Costa, Alves, Neto, Marvão, Portela dan Costa, 2014). Penelitian berikutnya di Portugal pada mahasiswa kedokteran dengan alat ukur JSPE juga menemukan

*agreeableness* dan *openness to experience* berkaitan erat dengan empati, akan tetapi tidak menemukan adanya korelasi negatif antara *neuroticism* dengan empati (Magalhães, Costa, & Costa, 2012). Penelitian di Amerika dengan (*Empathy Quotient*) EQ menemukan bahwa empati berkaitan erat dengan *agreeableness* dan *extraversion* (Nettle, 2007). Akan tetapi, salah satu penelitian yang serupa di Jepang menemukan hubungan yang signifikan tetapi lemah antara kepribadian *Big Five* dengan empati (Wakabayashi & Kawashima, 2015). Penelitian lain dengan IRI menemukan bahwa *agreeableness* adalah prediktor terbaik terhadap empati (Melchers et al., 2016). Sayangnya, penelitian tentang kepribadian *Big Five* dengan empati yang telah dilakukan hanya berfokus pada populasi tenaga medis dan kesehatan, karena itu peneliti ingin melihat pengaruh dari kepribadian *Big Five* terhadap empati pada guru ABK di Jabodetabek.

Menurut BPS Jakarta merupakan provinsi terpadat dengan jumlah jiwa 15.938 per kilometer persegi pada 2019. Menurut *World Population Review* kepadatan pendudukan di Jabodetabek mencapai 14.464 jiwa per kilometer persegi pada 2021. Hal ini membuat kota Jakarta lebih padat 118 kali lipat dibanding rata-rata daerah lainnya (Firdaus & Prayoga, 2020). Akan tetapi di tengah kepadatan kota Jakarta masih ada pengakuan seorang guru di salah satu SLB Swasta yang menyatakan bahwa sekolahnya mengalami kesulitan mengajar siswa SLB karena tenaga pengajar yang terbatas (Harususilo, 2019). Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil populasi dari guru ABK di Jabodetabek karena merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kepribadian *Big Five* terhadap empati pada guru anak berkebutuhan khusus di Jabodetabek?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh kepribadian *Big Five* terhadap empati pada guru anak berkebutuhan khusus di Jabodetabek.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Secara umum, manfaat teoritis yang ingin diberikan oleh penelitian kepada guru ABK adalah pengetahuan mengenai topik kepribadian Big Five dan empati guru ABK
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian dan Psikologi Pendidikan.
3. Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan materi di mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi lebih lanjut bagi sekolah dan meningkatkan kesadaran sekolah mengenai pengaruh *big five* terhadap empati agak dapat diterapkan dalam proses akademis seperti dalam proses pembuatan rencana pembelajaran dan penerapan dalam metode mengajar kepada murid.

Memberikan informasi lebih lanjut kepada perguruan tinggi pendidikan luar biasa dalam meningkatkan empati guru ABK melalui kepribadian *Big Five*.

